KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 881-890
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.13168

PERAN PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL (SEL) DALAM MENINGKATKAN REGULASI DIRI DAN SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR UPT SPF SDN 101808 CANDIREJO

Srianita
UPT SPF SDN 101808 Candirejo
email: srianita46@guru.sd.belajar.id

Abstract. *Social-Emotional Learning (SEL) has become an essential framework for supporting the holistic development of learners, yet its implementation in Indonesian primary schools remains varied, and empirical evidence specific to individual school contexts remains limited. This study aims to describe the role of Social-Emotional Learning in enhancing self-regulation and empathic attitudes among Grade 4 students at UPT SPF SDN 101808 Candirejo. A descriptive qualitative approach was employed, involving 33 students as research subjects. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis of student progress records. Data analysis followed the model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of SEL's five core competencies self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making gradually helped students recognize and regulate emotions, reduce impulsive responses, and develop sensitivity toward peers' feelings. Key challenges included limited teacher understanding of the SEL framework and the absence of systematic integration of social-emotional assessment. This study contributes a contextual account of SEL effectiveness at the primary school level and confirms alignment between SEL competencies and the values set out in the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *Social-Emotional Learning; Self-Regulation; Empathy; Primary School; Pancasila Student Profile*

Abstrak. Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL) kini menjadi kerangka kerja penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, namun implementasinya di sekolah dasar Indonesia masih beragam dan bukti empiris pada konteks sekolah tertentu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pembelajaran sosial-emosional dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri dan sikap empati siswa kelas 4 di UPT SPF SDN 101808 Candirejo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 33 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen catatan perkembangan siswa. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lima kompetensi inti SEL kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab secara bertahap membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, menurunkan respons impulsif, serta mengembangkan kepekaan terhadap perasaan teman. Kendala utama terletak pada keterbatasan pemahaman guru terhadap kerangka kerja SEL dan belum terintegrasinya asesmen sosial-emosional secara sistematis. Penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran kontekstual efektivitas SEL di tingkat sekolah dasar serta menegaskan keselarasan antara kompetensi SEL dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Pembelajaran Sosial-Emosional; Regulasi Diri; Empati; Sekolah Dasar; Profil Pelajar Pancasila

Naskah Masuk:15 Oktober 2026; Revisi: 16 Oktober 2026; Diterima: 17 Oktober 2026; Terbit: 21 Oktober 2026

LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar di abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan menuntut pengembangan keseimbangan antara kemampuan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Kurikulum Merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia menempatkan penguatan karakter dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu pilar utama, di mana aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kepedulian terhadap orang lain menempati posisi sentral (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran Sosial-Emosional atau *Social-Emotional Learning* (SEL) yang dirumuskan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) merupakan kerangka kerja yang mengakomodasi kelima kompetensi tersebut, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2020). Meskipun secara konseptual SEL sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara fenomenologis, pengamatan awal di UPT SPF SDN 101808 Candirejo menunjukkan adanya tantangan umum yang dialami siswa kelas 4, yaitu kelompok usia perkembangan transisi dari kelas rendah ke kelas menengah. Beberapa siswa masih sering menunjukkan respons emosional impulsif seperti marah ketika tidak memperoleh giliran, kesulitan menunggu, menyalahkan teman saat terjadi ketidaksepahaman, serta kurang peka terhadap perasaan teman yang sedang sedih atau kesulitan. Situasi ini terlihat pada saat kegiatan berkelompok, di mana beberapa siswa cenderung mendominasi pembicaraan, enggan berbagi alat, atau menolak membantu teman yang tertinggal pelajaran. Secara berkala guru telah memberikan nasihat dan arahan moral, namun perubahan perilaku yang berkelanjutan belum tampak secara menyeluruh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat sesaat belum cukup untuk membangun kemampuan regulasi diri dan sikap empati yang mendalam pada siswa (Wulandari & Puspitasari, 2021).

Dari sisi kesenjangan penelitian atau *gap riset*, kajian mengenai SEL di Indonesia memang telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun mayoritas studi yang ada cenderung berfokus pada dampak terhadap iklim kelas atau kesejahteraan siswa secara umum (Sulisworo & Wahyuningtyas, 2019; Permatasari, 2025). Penelitian yang

secara khusus menelusuri peran SEL terhadap dua variabel spesifik sekaligus yakni regulasi diri dan empati terutama pada siswa kelas awal sekolah dasar di lingkungan satuan pendidikan tertentu, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian bersifat tinjauan literatur atau menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket yang belum tentu disesuaikan dengan konteks budaya dan karakteristik siswa sekolah dasar di daerah tertentu (Nasution dkk., 2023; Pranata dkk., 2025). Padahal, pemahaman mendalam tentang bagaimana proses SEL berlangsung di kelas serta bagaimana siswa secara bertahap membangun kemampuan mengelola diri dan merasakan perasaan orang lain memerlukan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap dinamika nyata di lingkungan belajar yang sesungguhnya (Creswell & Creswell, 2018).

Sementara itu, dari sisi kesenjangan teoretis atau *gap teori*, implementasi SEL di Indonesia sering kali masih mengadopsi kerangka kerja dari konteks Barat tanpa penyesuaian yang memadai dengan nilai-nilai kultural dan pendidikan karakter yang sudah berakar, seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian yang terkandung dalam Pancasila (Mardotilla dkk., 2024). Kerangka CASEL memang menyediakan peta kompetensi yang sistematis, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan bagaimana nilai-nilai sosial-budaya lokal dapat menjadi fondasi pengembangan kompetensi emosional siswa. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah sering kali berjalan terpisah dari kerangka kerja ilmiah yang terstruktur, sehingga pembelajaran nilai menjadi kurang terukur dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari (Antara dkk., 2025). Belum adanya kesatuan kerangka konseptual yang menyatukan SEL dengan nilai-nilai khas pendidikan Indonesia menjadikan praktik di kelas bersifat sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru (Durlak dkk., 2022).

Berdasarkan ketiga kesenjangan tersebut fenomena perilaku yang belum diharapkan, kelangkaan penelitian mendalam pada lokasi dan fokus spesifik, serta belum terintegrasinya kerangka teoretis yang kontekstual maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan peran pembelajaran sosial-emosional dalam meningkatkan regulasi diri dan sikap empati siswa di UPT SPF SDN 101808 Candirejo. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama: Bagaimana peran pembelajaran sosial-emosional dalam membentuk kemampuan regulasi diri dan sikap empati siswa kelas 4 Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris sekaligus rujukan praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara

intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang sehat, peduli, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena penerapan pembelajaran sosial-emosional serta dampaknya terhadap kemampuan regulasi diri dan sikap empati siswa tanpa melakukan manipulasi variabel atau perlakuan terkontrol secara eksperimental. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya memaparkan fakta dan makna dari realitas yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian (Nazir, 2014; Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SDN 101808 Candirejo pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 4 yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia kelas 4 sekolah dasar merupakan masa kritis perkembangan di mana kemampuan sosial-emosional sedang tumbuh pesat dan pola perilaku mulai terbentuk serta dapat dibentuk melalui pembelajaran yang tepat (Domitrovich dkk., 2017). Selain itu, guru kelas 4 juga dilibatkan sebagai informan kunci guna memperoleh perspektif pendidik dalam proses pelaksanaan dan pengamatan perkembangan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen. Observasi dilaksanakan selama enam minggu pada kegiatan pembelajaran harian, kegiatan berkelompok, istirahat, serta kegiatan pembiasaan pagi dan penutup hari. Fokus pengamatan mencakup ekspresi emosi siswa, cara mengelola ketidakpuasan, interaksi dengan teman, serta respons terhadap kesulitan. Wawancara dilakukan secara bergantian dengan kelompok siswa dan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang perasaan diri dan perasaan orang lain serta alasan di balik tindakan tertentu. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah catatan perkembangan siswa, jurnal harian kelas, dan dokumen rencana pembelajaran yang memuat unsur pengembangan karakter.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap berjalan beriringan: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan ke dalam tema utama yang merujuk pada kerangka kompetensi SEL serta indikator regulasi diri dan empati. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, serta memeriksa kesesuaian informasi dari siswa dan guru. Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari kepala sekolah dan memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek serta memastikan keikutsertaan yang sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan SEL di Kelas

Penerapan pembelajaran sosial-emosional di UPT SPF SDN 101808 Candirejo dilaksanakan melalui kegiatan terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari maupun kegiatan pembiasaan khusus. Guru menerapkan kelima kompetensi inti SEL secara bertahap: kesadaran diri melalui pengenalan emosi, pengelolaan diri melalui latihan menahan dorongan dan menenangkan diri, kesadaran sosial melalui pemahaman sudut pandang teman, keterampilan berelasi melalui kerja sama, serta pengambilan keputusan bertanggung jawab melalui diskusi konsekuensi tindakan. Pelaksanaan tidak berbentuk program khusus yang terpisah, melainkan dijalankan dalam kebersamaan, berbagi perasaan, penyelesaian konflik bersama, dan refleksi harian.

Peran SEL dalam Meningkatkan Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku dalam berbagai situasi (Baumeister & Vohs, 2018). Sebelum penerapan pendekatan SEL, pengamatan menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu mengenali perasaan diri sendiri. Ketika terjadi ketidaksenangan, reaksi yang muncul cenderung langsung berupa tangisan, menghentakkan kaki, atau menolak beraktivitas. Melalui kegiatan pengenalan emosi seperti mengungkapkan perasaan di papan perasaan di awal hari siswa mulai belajar menyebutkan apa yang dirasakan dan mengapa merasakannya. Langkah ini merupakan fondasi regulasi diri, yaitu kesadaran akan kondisi emosional sendiri (Eisenberg dkk., 2019).

Secara bertahap, siswa mulai terbiasa menggunakan strategi sederhana untuk menenangkan diri, seperti menarik napas dalam-dalam, menghitung perlahan, atau

berbicara pada diri sendiri sebelum bertindak. Pada awalnya masih memerlukan pengingat dari guru, namun pada akhir periode pengamatan sejumlah siswa sudah melakukannya secara mandiri saat menghadapi situasi yang memicu emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan diri bukanlah hal yang muncul tiba-tiba, melainkan keterampilan yang tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten (Durlak dkk., 2022). Kemampuan mengatur emosi ini berdampak positif pada ketekunan belajar; siswa yang mampu mengelola rasa kecewa dapat kembali fokus pada tugas dan tidak menyerah begitu saja.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Domitrovich dkk. (2017) yang menyatakan bahwa intervensi SEL yang berkelanjutan meningkatkan stabilitas emosional dan kemampuan penyesuaian diri siswa. Kesesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila tampak pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" serta "Bernalar Kritis" di mana pengendalian diri menjadi prasyarat berpikir jernih dan bertindak terukur. Meskipun demikian, belum semua siswa mencapai kemajuan yang sama; siswa yang berasal dari lingkungan dengan dukungan pengelolaan emosi di rumah masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Hal ini mengonfirmasi bahwa SEL tidak dapat sepenuhnya dijalankan oleh sekolah sendirian, melainkan memerlukan kemitraan dengan keluarga (Brackett dkk., 2019).

Peran SEL dalam Meningkatkan Sikap Empati

Empati meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain serta keinginan untuk menanggapi dengan kepedulian (Spinrad dkk., 2022). Pengamatan awal menunjukkan sikap saling peduli masih terbatas; siswa cenderung berfokus pada kepentingan sendiri. Melalui kegiatan berbagi cerita, bermain peran, dan refleksi bersama, siswa mulai belajar melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ketika ada teman yang sedih atau kesulitan, muncul inisiatif mendekat, menawarkan bantuan, atau sekadar menemani hal yang sebelumnya jarang terjadi. Perubahan ini tidak terjadi secara serentak, namun terlihat pola yang semakin positif seiring berjalannya waktu (Sibarani, 2024).

Kesadaran sosial yang dikembangkan melalui SEL terbukti menjadi pijakan empati yang kokoh. Siswa mulai menyadari bahwa tindakan mereka berdampak pada perasaan orang lain. Dalam situasi konflik, mereka belajar mendengarkan penjelasan

teman sebelum menilai, yang merupakan wujud empati kognitif memahami perspektif orang lain maupun empati afektif merasakan apa yang dirasakan orang lain (Decety dkk., 2018). Kemajuan ini sejalan dengan temuan Anggraeni dkk. (2024) bahwa pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi lebih efektif membentuk sikap empati dibandingkan pemberian nasihat semata.

Peningkatan empati turut mengurangi konflik antarpribadi di kelas. Siswa menjadi lebih rela berbagi, menunggu giliran, dan membantu teman yang membutuhkan. Hal ini menciptakan iklim kelas yang lebih aman dan mendukung, yang pada gilirannya memudahkan proses pembelajaran (Yuniar & Aprilia, 2025). Hubungan antara empati dan regulasi diri juga terlihat saling menguatkan: siswa yang mampu mengelola diri sendiri lebih dapat hadir untuk mendengarkan dan memahami orang lain, sementara kepedulian terhadap orang lain menjadi dorongan untuk mengendalikan diri agar tidak menyakiti teman (Willis, 2016).

Tantangan dan Kendala

Pelaksanaan SEL di UPT SPF SDN 101808 Candirejo tidak lepas dari kendala. Pemahaman guru terhadap kerangka kerja SEL masih bersifat berkembang; kegiatan yang dilakukan belum sepenuhnya mengacu pada pedoman terstruktur dan cenderung bersifat intuitif. Belum ada instrumen asesmen baku untuk memantau perkembangan sosial-emosional secara berkala, sehingga penilaian masih mengandalkan pengamatan subjektif. Keterlibatan orang tua juga belum merata; beberapa orang tua masih memandang pengembangan karakter sebagai tugas sekolah semata. Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Puspitasari (2021) serta Nasution dkk. (2023) bahwa tantangan utama implementasi SEL di Indonesia meliputi keterbatasan pelatihan guru, belum adanya panduan operasional yang seragam, serta belum optimalnya sinergi sekolah-keluarga.

Kesesuaian dengan Kerangka Teoretis

Hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi kerangka kerja CASEL dengan konteks pendidikan di Indonesia, sekaligus menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut. Kelima kompetensi inti terbukti saling berkaitan dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun, pembelajaran yang dilakukan juga memperkaya

kerangka tersebut dengan nuansa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap teman sebaya yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjawab kesenjangan teoretis yang dikemukakan sebelumnya, di mana pengintegrasian nilai budaya ke dalam kerangka SEL dapat memperkuat keterjangkauan dan kebermaknaan pembelajaran bagi siswa di Indonesia (Mardotilla dkk., 2024; Permatasari, 2025). Dengan demikian, SEL bukan sekadar mengadopsi konsep luar, melainkan menyatukan prinsip ilmiah dengan kearifan yang sudah hidup di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL) yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan harian berperan penting dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri dan sikap empati siswa kelas 4 di UPT SPF SDN 101808 Candirejo. Melalui pengenalan emosi, latihan pengelolaan diri, pemahaman sudut pandang orang lain, serta praktik kepedulian nyata, siswa secara bertahap tumbuh menjadi pribadi yang lebih mampu mengenali dan mengendalikan diri serta lebih peka terhadap perasaan teman. Kemajuan yang dicapai menunjukkan keselarasan antara kompetensi SEL dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek pengelolaan diri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan pemahaman guru, belum tersedianya instrumen asesmen baku, serta belum meratanya keterlibatan orang tua mengindikasikan perlunya dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, penyusunan panduan operasional, dan kemitraan yang erat antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional bukanlah hal yang muncul secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang terencana, sabar, dan berkelanjutan sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, D., Setiawan, B., & Lestari, R. (2024). Pengembangan sikap empati siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran sosial-emosional. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.

Antara, I. M., Sudiana, I. K., & Wibawa, A. P. (2025). Efektivitas pembelajaran sosial-emosional terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 112–125.

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2018). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Educational Psychology Review*, 26(2), 187–213.

Brackett, M. A., Bailey, C. S., & Hoffmann, J. D. (2019). Rethinking social and emotional learning: A multidimensional perspective. *Educational Researcher*, 48(2), 102–109.

CASEL. (2020). *Core competencies for social-emotional learning*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Decety, J., Meidenbauer, K. L., & Cowell, J. M. (2018). The developmental neuroscience of empathy. *Current Directions in Psychological Science*, 27(3), 252–258.

Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Social and emotional learning for school success. *The Future of Children*, 27(1), 123–142.

Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. (2022). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Valiente, C. (2019). Emotion-related regulation: Conceptualization, research, and implications for education. *Educational Psychologist*, 54(1), 8–23.

Kemendikbudristek. (2022). *Kerangka dasar dan struktur kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mardotilla, S., Husen, A., & Supriyanto, A. (2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 210–223.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasution, M. A., Sitorus, T., & Saragih, S. (2023). Analisis implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar negeri di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(2), 89–101.

Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Permatasari, D. (2025). Peran iklim kelas dalam memediasi pengaruh pembelajaran sosial-emosional terhadap kesejahteraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 34–47.

Pranata, G., Wulandari, A., & Puspitasari, D. (2025). Pembelajaran sosial-emosional di Indonesia: Tinjauan sistematis tahun 2019–2024. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 16(2), 45–62.

Sibarani, R. S. (2024). Strategi Dalam Membantu Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca di Usia Normal Pada Siswa SD. *Abdimas Indonesia*, *1*(2), 26–32. https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.920

Spinrad, T. L., Eisenberg, N., & Berkowitz, M. W. (2022). Empathy and prosocial behavior in children. *Annual Review of Developmental Psychology*, 4, 253–275.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulisworo, D., & Wahyuningtyas, H. (2019). Pengembangan karakter melalui pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–158.

Willis, D. (2016). The relationship between empathy and self-regulation: A developmental perspective. *Journal of Moral Education*, 45(4), 419–433.

Wulandari, A., & Puspitasari, D. (2021). Hambatan implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201–214.

Yuniar, L., & Aprilia, S. (2025). Dampak iklim kelas yang suportif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 56–71.

Zins, J. E., & Elias, M. J. (2023). Social and emotional learning: Promoting the positive development of all students. *Theory Into Practice*, 62(1), 5–18.